

PENGUNAAN GAYA BAHASA PERUMPAMAAN DALAM NOVEL *LAUT BERCEKITA* KARYA LEILA S. CHUDORI

Erika Nurmalia¹⁾, Akhyaruddin²⁾, Nurfadilah³⁾

¹⁾²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jambi, Indonesia
erikanurmalia28@gmail.com

Diterima: 09 Oktober 2023 Disetujui: 09 Januari 2024 Diterbitkan: 11 Januari 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya Bahasa perumpamaan dalam novel *Laut BerceKita* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menganalisis novel *Laut BerceKita* karya Leila S. Chudori. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis struktur penggunaan gaya bahasa dalam kalimat. Data dalam penelitian ini adalah novel *Laut BerceKita* karya Leila S. Chudori yang berupa kata-kata, dialog, frasa, alinea, klausa maupun kalimat yang mengandung gaya bahasa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil berupa penggunaan gaya bahasa perumpamaan sebanyak 26 data dalam novel *Laut BerceKita*. Penulis banyak mengumpamakan sebuah kejadian atau watak dengan benda lainnya yang memiliki sifat atau deskripsi yang sama bertujuan untuk mempengaruhi pembaca. Data tersebut merupakan contoh pemanfaatan bentuk penggunaan gaya bahasa perumpamaan, yang unik dan menimbulkan efek estetis pada pembaca. Maka, dapat disimpulkan makna gaya bahasa perumpamaan pada novel *Laut BerceKita* disampaikan secara implisit oleh penulis yang di mana pembaca harus menafsirkan sendiri dengan menggunakan akal pikiran dan kepekaan batinnya. Penulis banyak membandingkan satu hal dengan hal lain, dengan penyampaian yang sedikit berlebihan untuk menekankan maksud yang ingin disampaikan.

Kata kunci: analisis, gaya bahasa perumpamaan, novel laut berceKita karya leila s. chudori

Abstract

This research aims to describe the language style of parables in the novel Laut BerceKita by Leila S. Chudori. This research analyzes the novel Laut BerceKita by Leila S. Chudori. This type of research is descriptive qualitative. This research uses the content analysis method or structural analysis of the use of language styles in sentences. Data in this research is the novel Laut BerceKita works Leila S. Chudori in the form of words, dialogue, phrases, paragraphs, clauses or sentences that contain language style. Based on the research that has been carried out, results were obtained in the form of the use of 26 parable language styles in the novel Laut BerceKita. Writers often compare an event or character with other objects that have the same characteristics or description with the aim of influencing the reader. This data is an example of the use of a form of figurative language style, which is unique and creates an aesthetic effect on the reader. So, it can be concluded that the meaning of the parable language style in the novel Laut BerceKita is conveyed implicitly by the author, where the reader must interpret for himself using his mind and inner sensitivity. The author compares a lot of one thing with another, with a slightly exaggerated delivery to emphasize the point he wants to convey.

Keywords: analysis, language style of parables, novel laut berceKita by leila s. chudori

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang
DOI: <https://doi.org/10.32502/jbs.v7i2.7040>

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan untuk saling berinteraksi. Kedudukan bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peran yang penting, karena membawa pesan maupun informasi dari penutur kepada lawan, baik secara lisan maupun tulis yang biasa digunakan dalam karya sastra seperti novel dan puisi.

Menurut Meitridwiasiti (2022: 212) novel merupakan jenis karya sastra berbentuk prosa fiksi dalam ukuran panjang menceritakan konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Novel merupakan sebuah cerita yang tidak habis dibaca dalam sekali duduk, karena memiliki peluang yang cukup dalam mempermasalahkan karakter tokoh utama (Rahmawati, 2023:21).

Novel yaitu karya sastra yang berbeda dengan karya sastra lainnya. Hal ini dapat dilihat dari segi pengutaraan, jenis pemilihan karangan, isi sebagai pusat makna cerita yang kesemuanya bersifat imajinatif. Walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata yang tampak sungguh ada dan benar terjadi. Hal ini terlihat dari sistem yang disusun dalam urutan yang logis untuk mencapai maksud dan tuturan dengan tepat. Dalam novel, pesan-pesan atau hikmah disajikan lewat gaya bahasa yang dipungut dari kenyataan (Khusnin, 2012:46).

Novel yang dipandang memiliki cerita yang unik dan penggunaan gaya bahasa yang khas adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Novel ini bertema persahabatan, percintaan, kekeluargaan dan rasa kehilangan. Dengan berlatar belakang waktu di tahun 1990-an dan tahun 2000-an, mengenai perilaku kekejaman dan kebengisan yang dirasakan oleh kelompok aktivis mahasiswa di masa Orde Baru. Cerita dalam novel *Laut Bercerita* terbagi menjadi 2 bagian, adapun bagian pertama diceritakan melalui sudut pandang tokoh bernama Biru Laut beserta para sahabat sesama aktivisnya. Sementara pada bagian kedua, kisahnya diambil dari sudut pandang Asmara Jati adik dari Biru Laut.

Tidak hanya itu, novel ini pun merenungkan kembali akan hilangnya 13 aktivis, bahkan sampai saat ini belum juga ada yang mendapatkan petunjuknya. Leila S. Chudori selaku penulis memang menegaskan bahwa novel ini hanya *historical fiction*, tetapi ia menulis berdasarkan pada fakta yang ada. Hal itu karena sebelum Leila mulai menulis novel ini, ia melakukan riset wawancara terlebih dahulu secara langsung pada korban yang berhasil kembali atau kerabat korban. Sang penulis juga mengaku bahwa ia memerlukan penyelidikan mendalam terkait karakter dari tokoh-tokoh yang ada, tempat serta peristiwa yang sudah berlalu. Berdasarkan hal-hal *Artikel* itulah yang membuat novel ini seakan hidupsaat dibaca.

Novel *Laut Bercerita* juga sudah diangkat menjadi film pendek dengan disutradarai oleh Pritagita Arianegara yang berdurasi kurang lebih 30 menit, diperankan oleh aktor Reza Rahardian yang memerankan tokoh Biru Laut dan Ayushita Nugraha sebagai Asmara Jati adik dari Biru Laut. Namun, novel ini juga memiliki kelemahan seperti alur cerita yang digunakan ialah alur campuran atau maju mundur. Apabila para pembaca yang belum terbiasa dengan alur tersebut, akan cenderung kesulitan atau bingung. Hal itu karena dibutuhkannya sikap fokus dan pemahaman secara saksama supaya dapat mengikuti alur cerita dengan baik.

Gaya bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam penulisan sebuah novel. Kepiawaian sastrawan menggunakan gaya bahasa yang khas dan unik akan membuat tulisan itu menjadi nikmat untuk dibaca. Selain itu, dengan menggunakan gaya bahasa pengarang menyampaikan imajinasinya dalam sebuah novel dengan memainkan kata-kata sehingga menjadi untaian bahasa yang bernilai sastra.

Menurut Dale (Meitridwiasiti, 2022:213) melalui penggunaan gaya bahasa yang unik, seorang pengarang akan memiliki keistimewaan dan ciri yang khas dalam menyampaikan

gagasan-gagasan lewat karya sastranya. Dengan begitu akan lebih mudah pengarang menarik perhatian dan minat orang yang membaca karyanya. Menurut Keraf (2021:112) gaya bahasa merupakan kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah dengan pemilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa untuk menghadapi situasi tertentu. Berbagai variasi dalam penulisan gaya bahasa pada novel menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan dalam pemakaian gaya bahasa yang digunakan oleh seorang penulis novel. Karena terdapat perbedaan dalam pemakaian gaya bahasa yang digunakan oleh penulis novel maka peneliti mengambil

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:24) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau *enterpretif*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis struktur penggunaan gaya bahasa dalam kalimat. Data dalam penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang berupa kata-kata, dialog, frasa, alinea, klausa maupun kalimat yang mengandung gaya bahasa. Sumber data penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang merupakan cetakan kedua dan diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) pada Desember tahun 2017.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa teknik baca catat. Pertama novel *Laut Bercerita* dibaca secara keseluruhan. Kemudian novel tersebut dibaca kembali secara detail. Kata, frasa, atau kalimat yang berkaitan dengan aspek penelitian yang diteliti pada teks asli diberi tanda agar memudahkan peneliti dalam menganalisis. Teknik analisis data penelitian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji

validitas data dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 cara: pertama, pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi. Kedua, melalui triangulasi teknik.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, diperoleh data berupa gaya bahasa perumpamaan dalam novel *Laut Bercerita*, yaitu:

“Manusia, binatang, dan segala makhluk hidup akan tenggelam. Karena itu, aku mengira begitu aku tenggelam, kematianku akan menghasilkan guncangan besar. Atau bak dewi kali yang perlahan menarik nyawaku dari tubuh seperti seuntai benang yang perlahan-lahan ditarik dari sehelai kain tenun” (LB, 2023: 5).

Berdasarkan data (LB, 2023:5) diketahui data tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan. Hal ini ditunjukkan dengan penggambaran perasaan tokoh Laut yang melihat kematiannya secara nyata dan seolah-olah dia merasakan nyawanya yang ditarik perlahan dari tubuhnya seperti seuntai benang yang ditarik perlahan dari sehelai kain tenun.

“Tentang ibu yang pernah mengatakan karakter kami seperti langit dan bumi meski berasal dari Rahim yang sama” (LB, 2023: 21).

Berdasarkan kutipan data (LB, 2023:21) diketahui data tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata seperti. Pada kutipan data tersebut, dideskripsikan bahwa watak tokoh dan saudaranya diumpamakan seperti langit dan bumi. Dalam hal ini, perumpamaan tersebut bermaksud menggambarkan perbedaan atau perbandingan sifat yang begitu jauh walaupun berasal dari sumber kelahiran yang sama.

“Ketika Naratama sibuk mengevaluasi hasil kerjaku didapur seperti seorang mandor, aku pura-pura memejamkan mata, mengamankan diriku dari keharusan berbincang dengan Tama” (LB, 2023: 43).

Berdasarkan kutipan data (LB,2023:43) diketahui data tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan. Hal ini di tunjukan dengan penggunaan kata seperti. Pada kutipan data tersebut, dideskripsikan tokoh Naratama di umpamakan seperti mandor yang sedang mengawasi hasil kerja Laut di dapur.

“Dihadapan kami, hamparan pasir putih itu seperti sebuah karpet sutera yang tak bertepi” (LB, 2023: 121).

Berdasarkan kutipan data (LB, 2023: 121) diketahui data tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata seperti. Pada kutipan tersebut, diumpamakan hamparan pasir putih yang terbentang bagaikan karpet sutera yang tidak memiliki ujung.

“Aku bisa melihat nun di penghujung sana, perlahan-lahan matahari mulai bergerak dan sejalur cahayanya membuat riak seperti lautan berlian” (LB, 2023: 121).

Berdasarkan kutipan data (LB, 2023: 121) diketahui data tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata seperti. Pada kutipan tersebut, mengumpamakan pantulan cahaya matahari di permukaan laut seolah-olah seperti hamparan yang dipenuhi berlian.

“Hujan diluar semakin mengeras, setiap butir air seperti sedang meninju tanah” (LB, 2023: 136).

Berdasarkan kutipan data (LB, 2023: 136) diketahui data tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata seperti. Pada kutipan data tersebut, mengumpamakan air hujan yang turun dengan sangat deras dan setiap butir air yang turun seperti sedang meninju-ninju tanah.

“Daniel melepas cengkeramannya dan aku segera merayap dengan cepat seperti belut dalam lumpur, mengikuti Mas Yono yang sudah meluncur jauh di depan” (LB, 2023: 140).

Berdasarkan kutipan data (LB, 2023: 140) diketahui data tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan

kata seperti. Pada kutipan data tersebut, mengumpamakan Laut yang merayap dengan cepat di dalam lumpur seperti belut yang memiliki badan yang licin.

“Kinan jauh realistik, tapi dia mampu menyusun kata-kata untuk sekedar mengusir bayang-bayang siksaan yang saat ini seperti hantu yang terus-menerus mengejar” (LB, 2023: 183).

Berdasarkan kutipan data (LB, 2023: 183) diketahui data tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata seperti. Pada kutipan data tersebut, mengumpamakan memori siksaan yang dialami tokoh Laut pada saat penculikan. Memori siksaan yang dialami Laut diumpamakan seperti hantu yang terus-menerus mengejar.

“Dan...ah...blitz itu lagi. Tap! Tap! Tap! Mengapa ada yang begitu obsesif memotreku dalam keadaan seperti binatang? Mengapa...” (LB, 2023: 193).

Berdasarkan kutipan data (LB, 2023: 193) diketahui data tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata seperti. Pada kutipan data tersebut, mengumpamakan tokoh Anjani dalam keadaan lusuh seperti binatang yang tidak pernah dirawat.

“Alex kemudian melanjutkan kisahnya bagaimana ketiganya dipindahkan ke sebuah ruang bawah tanah di mana terdapat kerangkeng yang seperti kandang singa, namun ‘kiri kanan kami tertutup dengan tembok tipis, sehingga kami masih bias berkomunikasi meski harus agak berteriak’ ” (LB, 2023: 255).

Berdasarkan kutipan data (LB, 2023: 255) diketahui data tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata seperti. Pada kutipan data tersebut, mengumpamakan sebuah kerangkeng seperti kandang singa, dimana tempat tersebut merupakan tempat yang berbahaya karna ditempat itulah mereka disiksa.

“Alex dan aku seolah sama-sama kompak mengangap ‘campur tangan’ mas Laut sebagai angin berisik yang tak perlu dipusingkan” (LB, 2023: 271).

Berdasarkan kutipan data (LB, 2023: 271) diketahui data tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata sebagai. Pada kutipan data tersebut, mengumpamakan keterlibatan Laut sebagai sesuatu yang tidak perlu dipikirkan seperti angin yang berhembus dan menghilang.

“Permukaan laut itu masih tenang, seperti tertidur” (LB, 2023: 307).

Berdasarkan kutipan data (LB, 2023: 307) diketahui data tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata seperti. Pada kutipan data tersebut, mengumpamakan perasaan dalam diri yang masih bisa ditahan, perasaan yang tidak bias diluapkan seperti permukaan air laut yang tenang seperti sedang tertidur.

“Bibirku bergerak-gerak seperti memiliki nyawanya sendiri” (LB, 2023: 358).

Berdasarkan kutipan data (LB, 2023: 358) diketahui data tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata seperti. Pada kutipan data tersebut, mengumpamakan tokoh Anjani yang sedang merasa gemetar dan ketakutan hingga tidak dapat berkata-kata, seolah-olah merasakan bibir yang bergerak-gerak sendiri seperti diberi nyawa.

“Aku merasa tubuhku meleleh seperti es krim yang terkena selajur cahayamatahari” (LB, 2023: 359).

Berdasarkan kutipan data (LB, 2023: 359) diketahui data tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata seperti. Pada kutipan data tersebut, mengumpamakan tokoh Anjani yang merasakan tubuhnya lemas lunglai tidak memiliki tenaga seperti es krim meleleh ketika terkena hawa panas.

“Malena memegang pipiku dan memandangu dengan lekat ‘Aku tau kau pasti mengangap rumah sakit sebagai suakamu’ ” (LB, 2023: 360).

Berdasarkan kutipan data (LB, 2023: 360) diketahui data tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata sebagai. Pada kutipan data tersebut, suaka yang dimaksudkan adalah tempat untuk berteduh. Tokoh Anjani sudah mengangap rumah sakit tempat ia bekerja sebagai rumah kedua baginya, tempat ia berlindung dan berteduh.

Pembahasan

Novel merupakan sejenis prosa yang menceritakan kejadian- kejadian dalam hidup manusia yang dirangkai menggunakan bahasa yang indah yang dapat membuat pembaca semakin tertarik untuk membacanya. Novel yang dipandang memiliki cerita yang unik dan penggunaan gaya bahasa yang khas adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Novel ini bertema persahabatan, percintaan, kekeluargaan dan rasa kehilangan.

Novel ini dipandang memiliki cerita yang unik karena sebelum Leila mulai menulis novel ini, ia melakukan riset wawancara terlebih dahulu secara langsung pada korban yang berhasil kembali atau kerabat korban. Sang penulis juga mengaku bahwa ia memerlukan penyelidikan mendalam terkait karakter dari tokoh-tokoh yang ada, tempat serta peristiwa yang sudah berlalu. Berdasarkan hal-hal itulah yang membuat novel ini seakan hidup saat dibaca. Hal inilah yang membuat peneliti menganalisis gaya bahasa yang digunakan Leila dalam menulis novel *Laut Bercerita*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh makna gaya bahasa perumpamaan pada novel *Laut Bercerita* disampaikan secara implisit oleh penulis yang di mana pembaca harus menafsirkan sendiri dengan menggunakan akal pikiran dan kepekaan batinnya. Sementara itu, perumpamaan berarti membandingkan antara benda atau bentuk satu dengan benda atau bentuk lainnya yang berbeda.

Simpulan

Gaya bahasa perumpamaan merupakan gaya bahasa yang membandingkan antara pernyataan satu dengan lainnya. Gaya bahasa perumpamaan selalu menggunakan kata pembanding antara lain; bak, laksana, seperti, bagai, bagaikan, sebagai, ibarat, dan lain-lain.

Pemakaian gaya bahasa perumpamaan dalam novel *Laut Bercerita* membuat pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, dan lebih menarik. Gaya bahasa perumpamaan dalam novel *Laut Bercerita*, merupakan contoh pemanfaatan bentuk penggunaan gaya bahasa perumpamaan yang unik dan menimbulkan efek-efek estetis padapembaca.

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan pada novel *Laut Bercerita* disampaikan secara implisit oleh penulis, yang di mana pembaca harus menafsirkan sendiri dengan menggunakan akal pikiran dan kepekaanbatinnya. Penulis banyak membandingkan satu hal dengan hal lain, dengan penyampaian yang sedikit berlebihan untuk menekankan maksud yang ingin disampaikan. Sementara itu, perumpamaan berarti membandingkan antara benda atau bentuk satu dengan benda atau bentuk lainnya yang berbeda. Leila S. Chudori mampu memilih dan memanfaatkan kosakata-kosakata yang disesuaikan denganmakna dalam kalimat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengajukan saran yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi peneliti selanjutnya. Adapun penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, penelitian ini masih dapat diteliti lebih dalam menggunakan seluruh bentuk gaya bahasa perumpamaan pada sumber data yang lebih lengkap.

Erika, Dkk, *Penggunaan Gaya Bahasa...*

Daftar Pustaka

- Keraf. G. (2021). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Khusnin, M. (2012). Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra di SMA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Leila. S. C. (2017). *Laut Bercerita*. Jakarta: KPG.
- Meitridwiastiti, A. A. A. (2022). PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL LAUT BERCERITA KARYA LEILA S. CHUDORI. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 9(2), 211-226.
- Rahmawati, A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Mereka Bilang Aku Kemlithi Karya Hanifa Vidya. *Doctoral dissertation*, Universita Islam Sultan Agung Semarang.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.